

Globethics Repository



Islam, Pengetahuan Lingkungan, dan Pembangunan

This page was generated automatically upon download from the Globethics Repository. More information on Globethics see <https://www.globethics.net>. Data and content policy of Globethics Repository see <https://repository.globethics.net/pages/policy>.

Item Type	Book chapter
Authors	Seftyono, Cahyo
Publisher	JejakKataKita
Rights	With permission of the license/copyright holder
Download date	2026-09-24 01:19:48
Link to Item	http://hdl.handle.net/20.500.12424/183889

Islam, Pengetahuan Lingkungan, dan Pembangunan

Cahyo Seftyono

Institute for Environment and Development

Universiti Kebangsaan Malaysia

Bangi, 43000 Malaysia

cahyo_seftyono@yahoo.com

Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah- Universitas Indonesia

*"Dan Kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung
dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran.*

*Dan Kami telah menjadikan untukmu di bumi keperluan-keperluan hidup,
dan (Kami menciptakannya pula) makhluk-makhluk yang kamu sekali-kali bukan pemberi rezeki kepadanya."*

Al Quran, Surat Al Hijr : 19-20

Pengantar

Isu lingkungan dewasa ini menjadi salah satu permasalahan yang paling cukup pelik yang dihadapi oleh seluruh umat manusia. Gonjang-ganjing pemanasan global, bencana alam, dan juga penyakit yang disebabkan karena perubahan iklim menjadi bagian dari wacana yang tidak pernah ada habisnya sejak konferensi Rio, Brazil tahun 1992 lalu. Hal ini menyebabkan kita perlu kembali bertanya, apa yang salah dengan sikap manusia selama ini. Apakah terdapat kesalahan dalam memahami dan penyikapan atas alam? Bagaimana pula kemudian nilai-nilai kearifan yang dimiliki oleh masyarakat, baik yang berupa nilai-nilai cultural maupun keagamaan mempengaruhi hal ini. Apakah nilai-nilai tersebut pada dasarnya mampu mengatasi kegalauan pemikiran dan menjadi jembatan solusi permasalahan lingkungan yang ada? Hal ini penting bagi orang Islam (khususnya) untuk kembali mempertanyakan bagaimana kita memahami agama ini dan penggunaan seperti apa yang kemudian mampu ambil bagian dalam penyelesaian permasalahan-permasalahan lingkungan yang kemudian menjadi masalah untuk pembangunan.

Sikap dalam memperlakukan lingkungan dalam pandangan Islam, seperti semua bentuk etika dalam Islam, didasarkan pada hukum-hukum yang sudah ditetapkan oleh Allah yang kemudian diturunkan secara perlahan melalui Quran dan Hadits melalui Rasulullah Muhammad. Dengan demikian, apa yang dilakukan oleh kaum muslimin, sebagai manusia-manusia yang mempercayai kesakralan Quran dan Hadits, selalu diupayakan untuk merujuk kepada dua aturan tersebut. Hal ini memang terlepas dengan aspek tafsir dan interpretasi yang beragam atas sebuah teks. Termasuk di dalamnya adalah bagaimana kaum muslimin menanamkan pemahaman mereka atas nilai-nilai keislaman itu dalam berinteraksi dengan lingkungan. Dimana hal ini menjadi isu yang cukup penting bukan saja bagi kelompok Islam melainkan juga yang ada diluar.

Islam dan Lingkungan

Mawil Deen [1] memberikan gambaran tentang alam di dalam Islam dimulai dengan pemanfaatan dan perlindungan atas lingkungan didasarkan pada prinsip bahwa semua komponen lingkungan adalah diciptakan oleh Allah, dan bahwa semua makhluk hidup diciptakan dengan berbagai fungsi, dan perhitungan yang cermat serta seimbang oleh Yang Mahakuasa dan Mahapencipta. Meskipun berbagai komponen lingkungan alam melayani kemanusiaan sebagai salah satu fungsi mereka, ini tidak berarti bahwa penggunaan manusia adalah satu-satunya alasan untuk memanfaatkan alam secara eksploitatif. Kaidah ini secara tidak langsung mengisyaratkan bahwa relasi antar makhluk, dalam hal ini manusia dengan alam semuanya pada hakikatnya berkaitan pula dengan apa-apa yang ada

dalam aturan keagamaan. Lebih daripada itu, relasi manusia dengan alam bisa menjadi aspek penting dalam rangka meningkatkan kualitas manusia dihadapan Allah.

Sebagaimana juga Nomanul Haq [2] yang menyatakan kemanusiaan tidak dapat merebut kekuasaan mutlak untuk sendiri atau kontrol yang tak terkendali atas alam: dalam prinsip yang menjadi kemanusiaan nya, bertekad untuk mengikuti Allah sebagai satu-satunya tujuan. Karena itu alam tidak dapat dianggap tunduk kepada keinginan manusia. Memang, seperti yang kita ketahui, bagi manusia untuk berada di bumi adalah bagian dari rencana ilahi. Begitupun dengan alam semesta tempat kita tinggal merupakan tanda penciptaan Allah seperti lingkungan terdapat di diri kita. Mereka berdua (manusia dan alam) berasal dari Satu Sumber dan berikat oleh satu tujuan, yang tujuan penciptaannya untuk melayani kehendak ilahi. Ikatan kosmik ke subatomik adalah ekologi dalam Islam tapi bukan hubungan yang sama seperti yang kita dapat lihat di hirarki rantai makanan yang diakhiri dengan keberadaan manusia [3]. Meskipun demikian, keberadaan manusia sebagai elemen yang paling memiliki kuasa dalam rantai tersebut, tidak serta merta ada legalitas dalam pemanfaatan alam dan isinya sekehendak hati. Bagaimanapun ada aturan keagamaan yang menjadi acuan bagi terciptanya keseimbangan di atas bumi. Termasuk di dalamnya bagi pembangunan manusia itu sendiri.

Masyarakat dan Lingkungan

Pertanyaan penting setelah adanya nilai dalam Islam, mengenai bagaimana agama mampu menjawab persoalan kompleksitas lingkungan, kemudian menjadi penting bagaimana masyarakat mengadopsi nilai-nilai itu dan mengaktualisasikannya. Berkenaan dengan ini maka hal yang cukup penting dibahas adalah bagaimana masyarakat, khususnya yang berhimpitan secara langsung dengan lingkungan (tertentu) berdialektika untuk kemudian memiliki sikap sendiri terhadap lingkungan mereka.

Merujuk pada beberapa penelitian yang sudah dilakukan oleh ilmuwan sosial atas hubungan antara masyarakat dan lingkungan maka dapat dilihat secara umum bahwa masyarakat mempelajari dan mensikapi kebuAllah mereka akan lingkungan berdasarkan apa yang mereka ketahui secara turun temurun dan relasi secara intens. Untuk orang-orang asli atau *indigenous people* misalnya, sebagaimana yang dikatakan oleh Dei G. [4] ketika mempelajari Afrika, disebutkan bahwa pengetahuan tradisional atas lingkungan merujuk pada tradisi kultural, nilai-nilai (yang dimiliki Orang Asli), kepercayaan-kepercayaan mereka, dan pandangan masyarakat lokal yang dipilih melalui referensi pengetahuan yang diambil dari Barat. Namun demikian, beberapa pengetahuan lokal adalah produk langsung dari pengalaman atas relasi mereka secara langsung atas alam dan hubungan mereka dengan dunia sosial diantara mereka sendiri maupun dengan khasanah luar mereka. Dengan kata lain, pengetahuan tradisional ini juga bersifat menyeluruh dan bentuk yang inklusif dari konsep pengetahuan secara umum. Melalui pandangan ini, maka dapat dikatakan bahwa pengetahuan merupakan segala sesuatu yang menjadi hasil dari pengalaman manusia atas relasi mereka terhadap diri dan apa yang ada di sekeliling mereka. Termasuk di dalamnya adalah bagaimana manusia memberikan pemahaman atas alam dan juga ekosistem yang ada di hadapan mereka.

Hal yang serupa juga disebutkan oleh Hiebert dan Van Rees [5] sebagai tradisi yang diturunkan secara turun temurun dari generasi lama ke generasi sekarang sebagai bagian dari upaya mereka (manusia) dalam mempertahankan hidup dan berharmonis dengan ekosistem. Pengetahuan tradisional adalah sesuatu yang dipelajari dan diaktualisasi secara terus menerus dalam menghubungkan manusia dengan tumbuh-tumbuhan, tanah, dan air. Termasuk juga pengetahuan ini muncul sebagai bagian dari relasi antara masyarakat suatu wilayah dengan masyarakat lain sebagai bagian dari proses transfer pengetahuan. Seperti halnya transfer pengetahuan melalui *community development* oleh lembaga-lembaga donor kegiatan kemasyarakatan. Sebagai contoh hal ini juga terjadi seperti apa yang ada di masyarakat Kampung Code, Yogyakarta, yang memahami nilai ekosistem dari banyak perspektif dan mengelolanya secara lebih baik dari hari ke hari dengan bantuan pemerintah dan non pemerintah [6]. Terlebih jika kita merunut pada wacana keislaman, di dalam Islam juga secara terang-terangan disebutkan bahwa manusia diminta untuk mempelajari ayat-ayat kauniyah dan quliyah. Yang ini berarti bahwa relasi antara manusia yang memiliki akal dengan alam (dan lingkungan) yang tidak berakal berada pada kemampuan manusia dalam mempelajari dan menyikapi alam.

Pemahaman atas sekeliling ini dalam Islam menempati posisi yang sangat strategis, selain penguat keimanan terhadap pencipta, juga sebagai alat untuk selalu mawas diri atas apa-apa yang hendak dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana disebutkan, 'Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yg yakin dan pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tiada

memperhatikan.' Dengan pemahaman yang benar akan pengetahuan Islam atas relasi ideal manusia dan alam akan menyebabkan munculnya keyakinan dan bertambahnya keimanan. Hasilnya setiap manusia (terutama kaum muslimin) akan memiliki sikap yang baik dan produktif terhadap 'bumi', termasuk lingkungan dan alam seisinya. Karena hanya dengan berlaku baiklah, maka implementasi dari pencarian keyakinan akan Allah itu akan menjadi lebih baik dan menyempurna. Terlebih jika gerakan memahami relasi manusia dan lingkungan itu diwujudkan melalui terbitan-terbitan organisasi-organisasi Islam yang memiliki posisi strategis di masyarakat. Sebagaimana penerbitan buku Teologi Lingkungan yang dikeluarkan oleh PP Muhammadiyah. Hal ini penting karena akan memiliki pengaruh secara langsung dan tidak langsung kepada warga Muhammadiyah yang memiliki akses terhadap buku tersebut.

Perlakuan Terhadap Lingkungan dan Pembangunan

Pengetahuan dan aktualisasi nilai-nilai keislaman, termasuk di dalamnya berkenaan dengan bagaimana manusia dilarang melakukan kerusakan di muka bumi juga kemudian membawa implikasi besar pada isu pembangunan. Karena dengan adanya nilai-nilai tersebut, maka sudah menjadi rambu-rambu bagi manusia-manusia yang memiliki pemahaman keislaman baik mampu meminimalisasi permasalahan pembangunan dan lingkungan. Masalah-masalah dalam pembangunan itu muncul sebagaimana yang diungkapkan oleh Jeffrey Sachs [7] dalam bukunya yang *The End of Poverty : How We Can Make It Happen In Our Lifetime* kalangan miskin semakin terpuruk dan hampir bisa dipastikan tidak memiliki kemampuan walau hanya untuk bergerak ke arah tangga pembangunan (the ladder of development) yang paling dasar sekali pun. Termasuk dalam hal ini adalah ketika pembangunan benar-benar menerapkan system *top-down*. Pembangunan sangat minim dalam memberi pertimbangan kepada aspek kebutuhan masyarakat miskin (dalam hal ini masyarakat lokal) untuk melihat sendiri apa potensi yang mereka miliki. Sehingga pembangunan itu sendiri nantinya akan menggerakkan mereka dan secara intens terlibat dalam dinamika sosial masyarakat lokal tersebut. Pembangunan tidak jadi menjadi elitis milik pembuat kebijakan sehingga menjadikan masyarakat yang berhampiran menjadi objek. Melainkan menjadikan masyarakat setempat menjadi subjek dalam perubahan yang diinginkan oleh pemerintah. Terdapat kesadaran untuk mengingatkan manakala pemimpin tidak dapat menempatkan dirinya pada pembangunan yang berpihak kepada rakyat, sekaligus mengupayakan pembangunan yang maksimal oleh pemerintah.

Permasalahan pembangunan yang terkadang juga muncul akibat kerakusan atas sumber daya lingkungan juga menjadi mampu direduksi atas 'partisipasi aktif' nilai dan masyarakat, tidak sebatas kekuasaan elitis yang mengganggu pembangunan yang berkelanjutan. Sebagaimana juga yang dijelaskan oleh Dovers [8] sebagai kontradiksi keberlanjutan (pembangunan) dalam papernya yang berjudul *Contradiction in Sustainability*, dia mengemukakan ada beberapa hal yang semestinya diamati dalam sebuah pembangunan yang akan dijalankan. 1) paradoks teknologi (menyebabkan masalah baru atau menyembuhkan?) 2) ketidakpastian dan pengambilan keputusan (kerendahan hati atau kesombongan dalam menghadapi kebodohan?) 3) antargenerasi dan intragenerational ekuitas 4) pertumbuhan ekonomi versus batas ekologis 5) rekonsiliasi kepentingan individu dan kolektif, yang berlaku baik untuk individu-individu dalam masyarakat mereka, dan negara bangsa dalam masyarakat internasional; 6) potensi konflik antara keanekaragaman demokrasi 7) perberbedaan jenis ketahanan dalam menghadapi perubahan (resistensi, perubahan marjinal, dan kemampuan beradaptasi), dan 8) pertanyaan tentang antisustainability.

Pertanyaan-pertanyaan diatas merupakan kegagalan yang nyata ketika pembangunan hanya didasarkan pada kepentingan-kepentingan tertentu saja, khususnya perbaikan ekonomi semata. Dengan adanya eksklusifitas pembangunan di sector ekonomi, yang memiliki nalar eksploitasi dan maksimalisasi keuntungan, maka banyak nilai-nilai yang kemudian menjadi terhapus. Dikarenakan aspek kekayaan materi lah yang menjadi prioritas dalam pembangunan. Padahal di dalam Islam disebutkan, bahwa kebahagiaan yang haqiqi adalah kebahagiaan yang ada di dalam hati dan bukan kebahagiaan yang muncul karena banyaknya harta. Jika kebahagiaan ini yang sudah muncul, maka aplikasi nilai-nilai keagamaan termasuk menjaga lingkungan (yang bisa jadi tidak memiliki profit oriented) akan memiliki makna yang lebih besar karena dialihkan sebagai bagian dari kepuasan atas ketaatan kepada Allah.

Lebih jauh, menurut Mohammed Ansari [9] dalam '*Islamic Perspective on Sustainable Development*' disebutkan bahwa jika merujuk pada konsep penghambaan kepada Allah termasuk kepada keadilan sosial, dan bukan semata pada penimbunan aspek ekonomi, maka permasalahan-permasalahan pembangunan tidak akan terjadi. Hal ini merupakan konsekuensi logis atas segala sesuatu

yang dilakukan oleh manusia berpangkal pada upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah sekaligus bersama-sama dengan manusia lain menjadi baik bersama (tercipta keadilan). Di saat yang sama di dalam Quran maupun Hadits jelas-jelas disebutkan bahwa ada larangan untuk berlebih-lebihan dalam melakukan sesuatu, apalagi melakukan kerusakan di muka bumi.

Kesimpulan

Islam dengan segala nilai yang terkandung di dalamnya pada dasarnya memiliki kerangka berpikir yang cukup praktis dalam mengawal perlakuan manusia atas alam. Selain masuk sebagai pola berpikir masyarakat dalam proses pembelajaran keagamaan, nilai-nilai Islam tersebut pada dasarnya juga dapat dipahami melalui relasi yang intens antara masyarakat dengan alam sekitarnya. Dengan demikian, menjadi penting bagi kaum muslimin pada khususnya (dan manusia semua pada umumnya) memiliki nilai-nilai keagamaan yang dapat mengantarkan mereka pada motivasi aktivitas ketuhanan dan kemanusiaan, juga kepada lingkungan sekitar.

Pemahaman keislaman atas lingkungan juga tidak semestinya diserahkan secara bebas kepada masyarakat, sebagai bagian dari ragamnya tingkat pemahaman atas pentingnya lingkungan. Namun demikian, pengetahuan dan bagaimana menyikapi lingkungan menjadi salah satu agenda penting dari lembaga-lembaga keagamaan, selain juga pemerintah. Diharapkan dengan adanya organisasi-organisasi keagamaan yang berperan aktif, maka kesadaran yang muncul dalam masyarakat tidak saja kesadaran kedunaiwan semata, melainkan juga motivasi kebaikan akhirat.

Referensi

- [1] Mawil Y. Izzi Deen (Samarrai), (tanpa tahun), Islamic Environmental Ethics, Law, and Society, diambil dari <http://www.mbcru.com/Texas%20Tech%20Mypage/Conservation%20Biology/Assignment%202/IzziDeenIslamicEcol.pdf> tanggal 25 Maret 2010
- [2] Haq, S. Nomaqul (2001), Islam and Ecology: Retrieval and Reconstruction, Journal of The American Academy of Arts and Sciences, Vol 130, pp. 141-177
- [3] Khalid, Fazlun M. (2002), Islam and the Environment, Volume 5, Encyclopedia of Global Environmental Change, Sosial and economic dimensions of global environmental change, pp 332–339, ISBN 0-471-97796-9
- [4] Dei, G. (1993), Sustainable Development in the African Context: Revisiting some Theoretical and Methodological Issues. African Development 18(2): 97-110
- [5] Hiebert, D., and K. Van Rees. (1998), Traditional Knowledge on Forestry Issues within the Prince Albert Grand Council.(Draft) Prince Albert, SK: Prince Albert Model Forest.
- [6] Cahyo Seftyono (2010), Lokal Community in Valuing Ecosystem Services: Warga Kampung Code's Perspective on Kali Code Existence, 1st Annual Indonesian Scholars Conference in Taiwan, Tainan 20 March 2010, Proceeding of AISC Taiwan ISSN 2086-5953
- [7] Sachs, Jeffrey (2005), The End of Poverty: How We Can Make It Happen In Our Lifetime, London: Penguin Books
- [8] Dovers, Stephen (1993), Contradiction in Sustainability, Environmental Conservation, 20:217-222
- [9] Ansari, Mohammed I. (1994), Islamic Perspective on Sustainable Development, The American Journal of Islamic Sosial Sciences, Volume 11 no 3